

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER (PILAR KEMANDIRIAN) DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI MI

Oleh:

Ihda A'yunil Khotimah

Dosen STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

Email:ihdanun.1770@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter perlu mewarnai setiap jenjang pendidikan sejak dari pendidikan pra sekolah sampai Perguruan Tinggi bahkan pada lingkungan tempat individu melakukan interaksi dan komunikasi, karena lingkungan akan banyak mempengaruhi kepribadian seseorang, bahkan teori transformasi mengatakan bahwa lingkunganlah yang lebih membentuk kepribadian seseorang dibandingkan dengan genetik (keturunan). Metode pada kajian ini adalah kajian literatur yang membahas tentang pentingnya Integrasi Pendidikan karakter dalam bimbingan konseling. Sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sebenarnya dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, bukan saja dilakukan dalam ruangan tersendiri dengan perlakuan yang formal tapi seorang konselor/guru/guru kelas perlu mengetahui kepribadian dan psikologi anak yang sedang membutuhkan bantuan. Bisa jadi membutuhkan pelayanan sendiri dan bisa juga perlu orang lain atau kelompok untuk menyelesaikannya.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Bimbingan Konseling

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter masih menjadi pembicaraan hangat di kalangan pemerhati pendidikan, sejak dari pendidikan pra sekolah hingga perguruan tinggi, hal ini terpicu oleh maraknya perilaku anarkhis dan amoral hingga setiap orang tua menjadi khawatir untuk mengizinkan anak-anak keluar rumah bahwa berangkat sekolah. Perilaku amoral terjadi dalam setiap kondisi, di perkotaan maupun di pedesaan, perbedaan penanganan yang ada diantaranya jika di pedesaan maka perilaku moral dan asusila kadang akan diselesaikan dengan kekeluargaan, malu dan merasa bersalah akan ditanggung bersama dan jika

hal yang sama terjadi di perkotaan sebagian akan diselesaikan melalui pihak-pihak yang berwenang, kepolisian, kelurahan bahkan sampai ke kehakiman.

Pendidikan karakter adalah pemupukan watak, tabiat dan akhlak yang baik melalui pendidikan formal maupun non formal, agar perilaku yang baik itu tetap dapat melekat pada diri seseorang dimanapun ia berada dan akan menjadi pembiasaan artinya melakukan kebaikan sebagai sebuah kedisiplinan yakni perilaku sukarela (tanpa keterpaksaan) yang menunjukkan keteraturan internal, yang terdapat dalam diri seseorang. Jadi dikatakan disiplin apabila seseorang dapat membedakan antara perilaku yang benar dan yang salah serta dapat menaati peraturan dengan baik tanpa harus ada *reward* dan *punishment*.¹ Diharapkan perilaku yang baik itu akan menjadi landasan seseorang untuk berpikir dan berperilaku dan akan menjadi ciri khas seseorang. Untuk memiliki kemampuan berkarakter yang baik tentunya perlu didukung oleh pendidikan yang memadai dan menjadi proses perjalanan hidup seseorang, untuk dinikmati dimasa dewasa bahkan sampai tua nanti.

Pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2013, Bab 1, pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan bukan bertujuan untuk mencerdaskan intelektual anak yang diindikasikan dengan nilai raport yang bagus dan membanggakan orang tua dan pihak sekolah tetapi pendidikan yang diharapkan adalah yang berkualitas secara intelektual, moral spiritualnya, sosial emosional serta terampil (memiliki kemampuan motorik yang baik).

Anak-anak pada usia sekolah dasar dikatakan masa intelektual ataupun masa dimana anak telah memiliki keserasian untuk bersekolah, artinya pada usia 6-7 tahun sebenarnya anak telah memiliki kesiapan untuk melanjutkan belajara pada jenjang sekolah Dasar, dan anak lebih mudah untuk dididik dibandingkan

¹(Pedagogia vol.2,no.1, februari 2013)

dengan masa sebelum maupun sesudahnya Fase perkembangan masa sekolah atau masa usia SD/MI, yakni pada umur 6-12 tahun. Pada fase ini anak mengalami masa peka untuk mereaksi stimulus intelektual sekaligus siap melaksanakan tugas-tugas belajar yang memerlukan kapasitas kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung.²Tahap ini merupakan kesempatan strategis bagi guru bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengembangkan tiga kecerdasan saja tetapi perlu dikembalikan sesuai dengan ajaran islam yakni tujuan diutusnya Rasulullah SAW., kepada umat manusia, untuk menyempurnakan akhlak. Hal itu relevan dengan Undang-undang Sisdiknas yang diberlakukan di Indonesia.

Dalam proses pendidikan, bersamaan dengan bergulirnya waktu dan usia anak, biasanya terjadi perubahan perilaku, perkataan maupun sikap yang disebabkan oleh pergaulan dalam kelompok sosial yang semakin meluas (*peer group*), meskipun semua perkembangan manusia termasuk perkembangan peserta didik “taat” akan prinsip-prinsip umum perkembangan namun lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap prinsip dan kebiasaan yang sudah dilakukan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada anak usia Sekolah Dasar dan/MI, positif maupun negatif perlu dipahami oleh orang tua dan guru bahwa fase mereka perlu pembimbingan yang arif dan bijaksana, karena saat itu anak masih mengawali proses mencari jati dirinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka menuju kesempurnaan.

Pelaksanaan bimbingan yang arif dan bijaksana tentunya tidak lepas dari dasar niat yang tulus dan usaha agar tetap berpegang teguh kepada syariat yang benar yakni dikembalikan kepada kecintaan terhadap Allah dan segenap ciptaannya serta memberikan maaf atas semua kekurangan dan ketidak sempurnaan anak dengan harapan mereka dapat melampaui pendidikan Sekolah Dasar dan/ Madrasah Ibtidaiyah dengan bahagia dan sukses.

²Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 30.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini adalah kajian literatur yang mengkaji pentingnya topik yang dibahas dan membandingkan hasilnya dengan temuan pada penelitian lain pada topik yang sama dan pada akhirnya menghasilkan sebuah gagasan.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Bimbingan Dan Konseling

Rumah dan sekolah adalah dua lingkungan yang memberikan kontribusi signifikan bagi tumbuh kembang anak, seberat apapun orang tua perlu memiliki wawasan tentang profil sekolah sehingga akan ada kemudahan dalam mengkomunikasikan kondisi anak saat di sekolah, karena bisa jadi apa yang dilakukan anak di sekolah, tidak sama (dengan harapan) orang tuanya ketika mereka di rumah. Kondisi seperti itu, terkadang membuat orang tua tidak dapat menerima dan kurang mempercayai informasi yang diperoleh dari guru sehingga terjadi kesalahfahaman yang akhirnya disharmonisasi komunikasi antara orang tua dan guru.

Kesalahfahaman antara orangtua dan guru, dipicu oleh penyikapan masing-masing kedua belah pihak (terhadap perilaku anak) yang berbeda disebabkan pembiasaan di rumah, pola asuh yang berlangsung dalam keluarga, maupun lingkungan sekitar rumah dimana anak hidup dan bersosialisasi meskipun keduanya mempunyai harapan yang sama yakni anak dapat berkembang dengan baik dengan segala potensi yang dimilikinya, *children's early development and later health and learning is shaped by the day-to-day experiences within their family and community...remember you, you are your child's greatest teacher and role model*⁴⁵ bahwa perkembangan dan kondisi kesehatan pada awal masa kanak-kanak dibentuk dari pengalaman sehari-hari dari keluarga dan lingkungan. Anda

³ Ramdhani, M. A., & Ramdhani, A. (2014). Verification of Research Logical Framework Based on Literature Review. *International Journal of Basics and Applied Sciences*, Vol. 03, Nomor 02, October 2014, hlm. 2

⁴ By/par heart Nek Nexus sante, *Learning to play and playing to learn*. hal 4

⁵ Jeanne Ellis Ormrod, 2008, Psikologi Pendidikan, ed.enam, Jakarta: Erlangga. Hal 41

memiliki peran yang besar bagi tumbuh kembangnya. Guru dan orang tua memiliki peranan yang sama pentingnya bagi tumbuh kembang anak. Semua yang ada di rumah menjadi sumber belajar bagi anak, dalam segala aspek orang tua yang akan menjadi mediator dalam kegiatan menjelajah anak, interaksi anak dengan lingkungan fisik dan sosial adalah faktor sangat penting bagi perkembangan kognitif. Peaget menjelaskan bahwasannya bereksplorasi, bereksperiment dan *discovery learning* seharusnya menjadi aspek penting dalam pembelajaran. Termasuk pembelajaran di sekolah dan dalam keluarga, merupakan tempat pertama penjelajahan anak, yang masih membutuhkan pendampingan bimbingan dan arahan dari orang lain.

Dengan *discovery learning*, anak akan langsung berhadapan dengan sumber pengetahuan dan menemukan sendiri jawaban dari apa saja yang membuat mereka penasaran dan ingin tahu. Disini kemandirian penting diterapkan sebagai stimulasi berbagai potensi anak, mereka akan melakukan dengan senang dan bahagia karena telah diberi kesempatan untuk mencari sendiri jawaban dari permasalahan- yang telah ditawarkan oleh konsep pengetahuan dari guru maupun orang tua mereka. Berikut adalah tabel tentang adanya keterkaitan antara tugas perkembangan dan kompetensi kemandirian anak, dalam Sandar Kompetensi Pemandirian Peserta Didik (SKKPD):

No	Tugas Perkembangan	Aspek Perkembangan SKKPD
1	Memiliki kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Landasan Hidup Religius
2	Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku	Landasan Perilaku Etis
3	Membangun hidup yang sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan	Kematangan Emosi
4	Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung	Kesadaran Intelektual
5	Memilih sikap hidup terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial	Kesadaran tanggung jawab sosial
6	Belajar menjalani peran sosial sesuai dengan jenis kelamin	Kesadaran gender
7	Mempelajari keterampilan fisik sederhana	Pengembangan pribadi
8	Belajar menjadi pribadi yang mandiri	Perilaku kewirausahaan/ kemandirian perilaku ekonomi
9	Mengembangkan konsep-konsep hidup yang perlu dalam kehidupan	Wawasan dan Kesiapan Karier
10	Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Bimbingan secara bahasa merupakan terjemahan dari “Guidance” dari akar kata “guide” berarti: 1. Mengarahkan (*to direct*), 2. Memandu (*to pilot*), 3. Mengelola (*to manage*) dan 4. Menyetir (*to steer*)⁶. Sedangkan pengertian secara istilah, terdapat banyak pendapat yang pada intinya adalah sebagai sebuah bantuan dari seseorang kepada orang atau individu lain agar mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan harapan. Arti bimbingan disini lebih umum dan dapat digunakan dalam beberapa aktivitas dan berbagai tujuan, misalnya bimbingan haji, bimbingan belajar, bimbingan penulisan dls., dan menurut hemat penulis kesemuanya digunakan dalam rangka memberi bantuan untuk keberhasilan satu kegiatan tertentu. Sedangkan yang dimaksud istilah bimbingan dalam penulisan ini adalah bantuan yang diberikan oleh orang tua maupun pendidik (guru) kepada anak atau peserta didik agar mereka mampu untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensinya sehingga siap untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut dengan baik.

Sedangkan konseling (*counseling*) berasal dari kata *counselium* yang artinya “bersama” atau “bicara bersama”, yakni antara seorang konselor (*counselor*) dengan klien (*counselee*)⁷. Jika dilihat dari kedudukannya dalam proses keseluruhan bimbingan, *guidance*, konseling merupakan bagian integral atau teknik andalan, bimbingan dan disini orang lazim menggabungkannya menjadi “Bimbingan dan Konseling”⁸. Sedangkan pengertian konseling secara istilah yang dimaksud adalah proses bantuan yang diberikan orang tua atau pendidik kepada peserta didik agar dapat mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan merupakan proses yang terjadi setiap saat. Dengan definisi ini, maka sebenarnya orang tua dan guru memiliki tugas seimbang dan perlu memiliki persepsi yang sama tentang kondisi peserta didik yang sedang “membutuhkan bantuan”, demi untuk mempersiapkan mental anak dalam memasuki pembelajaran

⁶Syamsu Yusuf, LN&A. Juntika Nurihsan, 2006, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 5

⁷Latipun, 2001, “Psikologi Konseling” Universitas Muhammadiyah Malang, hal.3

⁸Andi Mappire, 2006, “*Pengantar Konseling dan Psikoterapi*”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 9

pada jenjang yang lebih tinggi (SMP/ sederajat). Konseling merupakan bagian dari bimbingan yang dilakukan secara *face to face*, atau upaya bantuan sehingga individu menemukan jalannya sendiri, atau individu menemukan jawab terhadap pertanyaan yang dihadapinya⁹. *Elementary school counseling programs are in the people building bussines . they exits for the purpose of helping children to create package and market themeselves is independent, risponsible and self managing human beings who are capable of maging legal, ethical and moral dicisions that will benefit them self, other and society*¹⁰

Dengan mempertimbangkan beberapa pengertian di atas, maka pertanyaannya :”Bagaimana kondisi anak-anak ketika memasuki diekolah Dasar”? Bagi kebanyakan anak, masuk kelas satu /MI menandai suatu perubahan dari seorang “anak rumahan” (*Homechild*) menjadi “anak sekolah”, (*schoolchild*), dimana peran-peran dan kewajiban-kewajiban baru dialami. Anak-anak menerima suatu peran baru menjadi murid, berinteraksi dan mengembangkan hubungan dengan orang-orang baru yang penting lainnya. Pembelajaran di SD juga sudah berbeda dengan di TK, anak-anak sudah dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik dengan hitungan angka-angka (kuantitatif), ada unsur naik dan tidak naik kelas. Belajar sambil bermain sudah tidak lagi banyak diterapkan di SD/MI, mereka juga dididik untuk lebih bertanggungjawab kepada dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang diterima, hal ini yang perlu dipersiapkan dengan baik agar semua potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik dan dapat menghadapi tantangan hidup dengan kemampuan yang dimiliki.

Landasan perundang-undangan terkait dengan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar diantaranya:

1. Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (lembaran Negara RI tahun 2003 nomor 78, tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4301)
2. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

⁹ Andi Mappiare AT., 2007, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal.12

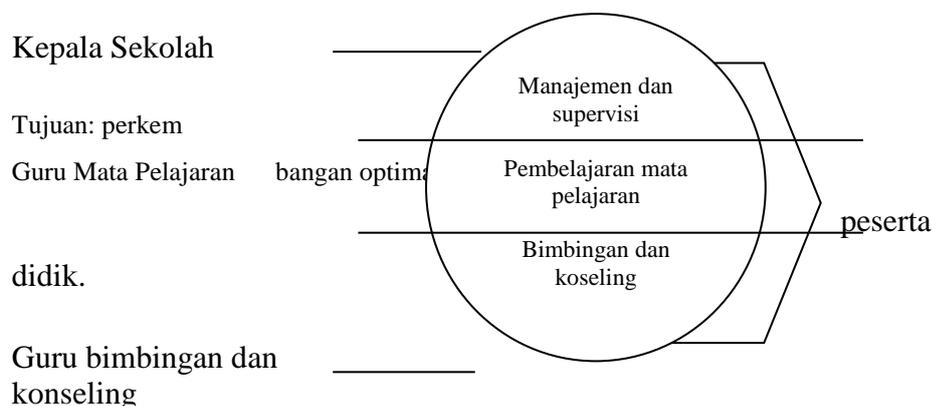
¹⁰John C Wotsbyt. At all, 2003, *Elementry School Counseling*, New York and Hove;29

3. Peraturan menteri Pendidikan Nasional nomor 34 tahun 2006 tentang pembinaan prestasi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor
5. Peraturan menteri RI nomor 74 tahun 2008 tentang guru (lembaran negara RI tahun 2008 nomor 194, tambahan lembaran negara RI nomor 4941)
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan sekolah

Pelayanan bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah merupakan bagian yang menyatu dalam pelaksanaan pembelajaran, yang seyogyanya dilakukan oleh seorang konselor profesional sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor pada pasal 1 ayat 1 “Untuk dapat diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standar kwalifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara Nasional,” namun dalam lampiran Sisdiknas dijelaskan juga dikatakan bahwa standar kwalifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Sedangkan konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli kemaslahatan umum.

Sebagai komponen integral, wilayah bimbingan dan konseling yang memandirikan secara terpadu bersinergi dengan wilayah layanan administrasi dan

manajeme, serta wilayah kurikulum dan pembelajara yang mendidik. Posisi bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan digambarkan sebagai berikut:



Gambar1. Bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan¹¹

Idealnya setiap Sekolah Dasar atau MI memiliki seorang konselor yang akan saling berkomunikasi dan bahu membahu dengan guru kelas maupun guru mata pelajaran agar stimulasi perkembangan otak anak dapat berjalan dengan baik, dan jika belum memiliki seorang konselor, maka tugasnya dapat dilaksanakan oleh guru kelas atau guru mata pelajaran yang sudah terlatih,¹² dan dikuatkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 tahun 2010 tentang petunjuk Teknis Pelaksanaan jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa untuk guru kelas, disamping wajib melaksanakan proses pembelajaran juga wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggungjawabnya.

¹¹ Kemendikbud, Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016, Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD), hal.6

¹²ibid, hal.2

B. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter perlu mewarnai setiap jenjang pendidikan sejak dari pendidikan pra sekolah sampai Perguruan Tinggi bahkan pada lingkungan tempat individu melakukan interaksi dan komunikasi, karena lingkungan akan banyak mempengaruhi kepribadian seseorang, bahkan teori transformasi mengatakan bahwa lingkunganlah yang lebih membentuk kepribadian seseorang dibandingkan dengan genetik (keturunan). Hal itu seiring dengan semakin berfungsinya seluruh anggota badan (fisik) dan p anak ketika memasuki sekolah dasar. secara fisik anak beranjak dari minta bantuan untuk berjalan, mengambil barang, memakai sepatu, mengancingkan baju hingga bersepeda kepada telah berfungsinya seluruh otot, syaraf dan rangka secara beriringan dan dengan semakin membaiknya fungsi otak yang akan menerima stimulus melalui indranya, kemudian mereka mampu melakukan sendiri apa yang ia inginkan.

Dengan kemandirian anak, maka orang tua perlu semakin mengerti bagaimana dan dengan siapa mereka bergaul karena dalam mengawali kehidupan mandiri mereka akan memperoleh apapun yang ia cari dan akan menjadi peletak pertama dalam menentukan kepribadian anak pada masa-masa yang akan datang. Dapat juga dikatakan bahwa perubahan kepribadian disebabkan oleh adanya perubahan kematangan fisik yang mengarah pada perbaikan, karena akan diikuti oleh perkembangan otak dengan berfikir logis serta memahami konsep-konsep bagaimana menghadapi kehidupan untuk menggapai kebahagiaannya kelak.

Sebagaimana harapan guru, orang tua juga mempunyai harapan agar setiap anak yang dibimbingnya kelak menjadi manusia yang berkepribadian islam (al-syakhshiyah al-islamiyyah) artinya seseorang memiliki perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran islam, yang bersumber dari Alqur'an dan Al-Sunnah¹³. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa makna etimologi kepribadian islam berasal dari; *personality* dari kata "person" yang secara bahasa memiliki arti (1) an

¹³Abdul Mujid, 2007, "Kepribadian dalam Psikologi Islam", Jakarta: PT Raja Grafindo, hal.14

individual human being (sosok manusia sebagai individu), (2) a common individual (individu secara umum), (3) living human body (orang yang hidup), (4) self (Pribadi), (5) *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi), dan (6) *distinctive personal character* (kekhususan karakter individual)¹⁴

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah harus melingkupi setiap aktivitas, sejak dari guru sampai ke tukang parkir dan segenap stakeholder yang sering berinteraksi dengan anak. Pendidikan karakter relevan dengan syariat islam yang tercermin dari pengertian al-Syakhshiyah al-islamiyyah, namun dalam penanamannya diperlukan stimulasi melalui media komunikasi, verbal maupun non verbal yakni nasehat dan perbuatan serta media lain, disertai dengan do'a sebagai bentuk komunikasi vertikal, antara guru (orang tua) dengan sang Kholiq.

Meskipun pendidikan karakter di sekolah dapat menjadi harapan untuk mewujudkan generasi yang beradab, cerdas dan bijaksana namun masih memerlukan proses panjang disebabkan oleh orang-orang sekitar anak, yang akan mempengaruhi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor (perilakunya), dimana pada masa usia tersebut mereka masih membutuhkan perhatian dan identifikasi orang-orang yang difigurkan. Disini diperlukan komunikasi antara guru dan orang-orang terdekat dengan anak agar misi untuk membentuk karakter anak dapat terlaksana dengan baik.

Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.¹⁵ *Character is that distinktive mark of our person; the combination of these distinguishing qualities that make us who we are , character is deeper than appearance and reputation and constitutes more than out personality or temperament*¹⁶. karakter adalah tabiat, watak, kebiasaan, perilaku baik (akhlak) yang sudah menyatu pada diri seseorang dan dilakukan

¹⁴*Ibid.* Hal.14

¹⁵Nurul Zuriah, 2008, Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif perubahan., Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal. 19

¹⁶Bohlin, K.E. ,2005, Teaching Character education throught literature awaking the moral imagination in seecndry classroom. New York : Routledge falmer. Hal. 159

tanpa adanya pemaksaan maupun perintah dari orang yang lebih “tinggi” atau melakukan dengan adanya reward tertentu. Karakter merupakan ciri khas seseorang yang akan membedakan dengan yang lainnya. Dalam pendidikan karakter Muslich Masnur menekankan adanya tiga komponen karakter yang baik; (*components a good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral action* (perilaku moral). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan¹⁷. Karakter tidak cukup jika hanya sebatas pengetahuan, karena dalam prinsip islam orang akan dinilai baik dan buruk selain dari perkataan dan dari perbuatannya. Jika diaplikasikan kepada anak, maka pendidikan karakter membutuhkan contoh atau teladan dan disini guru adalah “*uswah hasanah*” bagi muridnya.

Sedangkan perasaan moral dalam konteks ini adalah perasaan terhadap perilaku berkarakter, yaitu bagaimana perasaan seseorang untuk dan akan berperilaku sesuai dengan kehendak atau yang diterima oleh masyarakat. Keinginan berperilaku ini berkaitan dengan moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan dalam masyarakat. Karena berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kondisi riil kehidupan yang dialami seseorang maka terkadang seseorang dilema untuk mengambil keputusan yang dapat diterima oleh masyarakat dan terbaik bagi dirinya sendiri,¹⁸ efeknya adalah bagaimana sikap, tanggapan dan perilaku masyarakat akan menjadi tanggungjawab pribadi masing-masing.

Perilaku moral merupakan aktifitas nyata, akumulasi dari pengetahuan dan perasaan moral, atau dapat dikatakan sebagai aktifitas motorik sebagai hasil dari stimulasi yang diterima seseorang melalui panca indra dicerna oleh akal perasaan dan hati nuraninya untuk menentukan bagaimana ia akan berperilaku. Sebagai muslim perlu mempercayai bahwa setiap manusia diciptakan Allah memiliki kecenderungan untuk berperilaku positif karena sejak dari “bahan mentahnya” Allah telah mengaruniai fitrah berupa “iman”, dengan kata lain kecenderungan

¹⁷ Yulia Citra, 2012, *Pelaksanaan Pembelajaran Karakter dalam Pembelajaran*, E-JUPEKhu, vol.1 no.1.hal.237

¹⁸Nurul Zuriah, 2008, *Pendidikan...*hal. 19

berperilaku positif pada manusia adalah merupakan aktualisasi fitrah iman yang ada pada setiap individu¹⁹. Jika ada yang berperilaku tidak sesuai dengan fitrah “baik”nya maka sebenarnya itu hanya bersifat sementara dan karena pengaruh lingkungan yang suatu saat akan berubah.

Berikut landasan pendidikan karakter diantaranya:

1. Perpres Nomor 87 tahun 2017, Tentang Penguatan Karakter, Bab 1 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi; “ Penguatan Pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa dan olah pikir dan olah raga dengan melibatkan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional Revolusi Mental (GNRM)
2. UU Sisdiknas pasal 1 tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi dari peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya diikuti dalam membentuk masyarakat atau manusia yang cerdas, secara intelektual tapi perlu disertai dengan harapan agar kelak menjadi anggota masyarakat yang berkarakter.
3. Adanya konsepsi moralitas (budi pekerti, sopan santun) berupa kepatuhan pada hukum moral yang mengandung arti tiga hal penting, (1) bidang moralitas berkisar pada tindakan manusia secara sukarela, yaitu tindakan yang merupakan hasil dari keputusan secara sadar, (2) tindakan tersebut selaras dengan keyakinan seseorang tentang kewajiban yang harus diemban dan (3) kewajiban seseorang atau apa yang benar dan baik adalah yang tidak melanggar hukum, dalam arti secara universal diatur oleh alam kehidupan manusia dalam masyarakat.²⁰

¹⁹Anwar Sutoyo, 2013, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktek)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 63

²⁰Darmiyati zuchdi, 2008, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 2-3

4. Inti ajaran islam yang dibawa Rasulullah SAW. adalah membentuk manusia yang berakhlak dan bermoral baik sebagaimana yang dicontohkan Rasul SAW. sebagaimana sabdanya:”sesungguhnya aku dutus tidak lain dalam rangka menyepurnakan akhlakul karimah,²¹” oleh karenanya syariat islam menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak/moral/etika atau karakter dan akan menjadi tolok ukur kualitas perilaku seseorang, vertikal dan horizontal

Berdasarkan pada pengertian pendidikan, dalam kamus bahasa Indonesia merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan²². Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa perubahan sikap kepada yang lebih baik adalah tuntutan berkehidupan dalam masyarakat agar seseorang dapat mengenali dirinya dan masyarakat di sekitarnya. Jika definisi sosiologi pendidikan mengatakan bahwa ia sebagai suatu kajian yang didalamnya mempelajari hubungan antara masyarakat , yang didalamnya terjadi interaksi sosial dengan pendidikan maka, pendidikan etika, moral, tingkah laku yang baik dan karakter harus dipahami oleh semua individu dalam lapisan masyarakat.

C. Rasionalisasi Integrasi Pendidikan Karakter (Pilar Kemandirian) Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan dan konseling pada SD dan MI dilaksanakan seiring dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru BK maupun guru kelas yang berperan sebagai guru BK. Jika guru BK Profesional belum terpenuhi di sebuah sekolah, maka beban tugas guru kelas akan menjadi lebih berat dan memerlukan kerjasama dengan segenap stakeholder sekolah, yang berkaitan dengan penyelesaian materi pembelajaran sesuai kurikulum maupun pembelajaran perilaku bermoral dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Pembelajaran perilaku, tidak dapat dicapai jika hanya teori yang diberikan tanpa memberi contoh maupun memasukkan dalam program pembelajaran praktek. Pembelajaran ini sesuai dengan

²¹Zulkarain, 2008, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 8

²²Damsar, 2011, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group. Hal 9

teori belajar Konstruktivisme dari Vygotsky yang dalam konsepnya mengatakan bahwa belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Menurutnya, belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting, pertama, belajar merupakan proses secara biologis sebagai proses dasar dan kedua, proses secara psikososial sbagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkiitan dengan lingkungan sosial budaya²³

Jika dilihat dari tujuan bimbingan dan konseling, adalah agar klien (konseli) melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya. Miskipun konsepsi bimbingan dan konseling di sekolah mengalami beberapa perkembangan namun dapat disimpulkan bahwa tujuan umumnya adalah membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi individu, trmasuk ke dalamnya adalah agar individu dapat mandiri dengan ciri-ciri mampu memaami dan meneima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistik, mengarahkan diri sendiri dengan keputusan dan rencananya itu serta pada akhirnya mewujudkan diri sendiri.²⁴

Sedangkan dalam pendidikan karakter terdaapat beberapa pilar dan salah satunya adalah pilar Mandiri yaitu, salah satu Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam kehidupannya, tidak mudah menyerah mempunyai inisiatif untuk bertindak , kreatif dan inovatif, bersemangat dan bekerja dengan keras pantang menyerah.

Jika diklasifikasi, kemandirian pada anak dapat digolongkan menjadi beberapa hal, diantaranya:

1. Mandiri secara fisik. Yakni anak dapat melakukan segala sesuau yang bersifat fisik secara sendiri dan hanya sedikit kemungkinan dibantu orang

²³ Baharudin & Esa Nur Wahyuni, 2007, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar.Ruz Media, hal. 124

²⁴ Prayitno, Erman Amti, 2004, *Dasar-dasar Bimbignan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 130

dewasa yang lain. apalagi untuk usia sekolah dasar, dimana seluruh potensi fisik yang dimiliki sudah dapat berfungsi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya, yang ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah, oleh karena itu, usia ini merupakan masa ideal untuk belajar ketrampilan yang berkaitan dengan motorik ini²⁵

2. Mandiri dalam aspek religi/ penghayatan keagamaan. Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayang. Periode usia Sekolah Dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu, pendidikan agama di Sekolah Dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terkait, bukan hanya guru agama tetapi juga kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Apabila pendidik telah memberikan suri tauladan kepada anak dalam mengamalkan agama maka pada diri anak akan berkembang sikap yang positif terhadap terhadap agama, dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragamanya.²⁶

Secara garis besar perkembangan agama pada anak memiliki 3 ciri-ciri, yaitu:²⁷

1. Orientasi egosentris, berarti ketika anak dilahirkan sebagian besar menjadi milik orang lain. Perubahan lingkungan merupakan langkah awal usaha anak untuk mengatur dunia dan menjadi acuan dasar bagi perkembangan religiusnya.

²⁵Syamsu Yusuf, 2001, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: Rosyda karya. Hal. 184

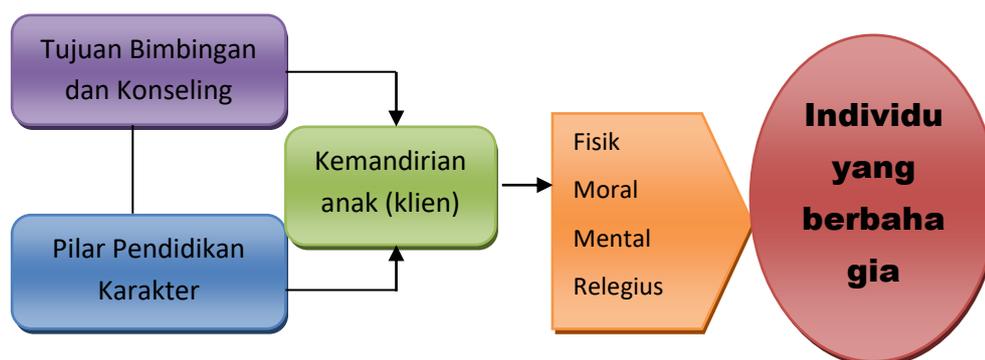
²⁶*Ibid*, hlm. 182.

²⁷Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 135.

2. Kekonkretan antropomorfis, ialah kata-kata atau gambaran keagamaan yang diterjemahkan ke dalam pengalaman-pengalaman yang sudah dijalani dan biasanya dalam bentuk orang yang sudah dikenal.
3. Eksperimental, inisiatif, dan spontanitas. Agama masa anak tumbuh dari eksperimental, inisiatif, dan spontanitas. Pada masa anak mulai masuk sekolah merupakan petualangan masuk ke dalam dunia baru yang menuntut eksperimentasi tambahan dengan identitas.
4. Kemandirian Moral, karena pada usia sekolah dasar ini anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Dan pada akhir usianya, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasar suatu peraturan dan juga sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep- benar salah atau baik buruk²⁸ dan untuk menanamkan kemandirian ini akan sangat dipengaruhi oleh pembiasaan-pembiasaan di rumah dari hal-hal kecil yang dialami anak saat berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya. Sedangkan pembiasaan di sekolah juga dilakukan ketika anak berinteraksi dengan teman, guru, penjaga sekolah, penjaga kantin bahkan sampai tukang parkir. Bagaimana ia berperilaku dan menempatkan dirinya dan orang lain yang kemudian berimbas pada penyikapan antar mereka.
5. Kemandirian mental atau psikis yakni sebagai sesuatu yang berhubungan dengan batin dan watak atau karakter, tidak bersifat jasmani (badan). setiap perilaku dan ekspresi gerak gerak individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental anak. kemandirian ini ada karena telah mampu secara intelektual dan sosial emosional, untuk bersikap dan berekspresi diri sesuai dengan suasana dan harapan dari sekelilingnya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat digambarkan bagaimana integrasi pilar kemandirian dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD/MI

²⁸Syamsu Yusuf, 2001, *Psikologi*...hal. 182



D. Aplikasi Integrasi Pendidikan Karakter Bimbingan Konseling di MI

Banyak kegiatan di sekolah yang dapat dilaksanakan sebagai bentuk latihan kemandirian anak, dan secara teori telah tercantum dalam kurikulum sekolah dan dapat dicermati bahwasannya tugas seorang konselor/guru pembimbing/ guru kelas bersama stake holder sekolah selalu beriringan dan saling melengkapi dalam usaha untuk mengoptimalkan potensi anak. Bimbingan dan konseling untuk mengembangkan potensi kemandirian anak dapat dilaksanakan diantaranya dalam bentuk:

1. Himbauan kepada orang tua untuk tidak menungguin anaknya di sekolah, terutama di awal masuk, karena tidak semua anak dapat dengan segera menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekolah yang merupakan masa transisi dari pendidikan pra sekolah kepada sekolah formal.
2. Pembentukan jadwal piket sekolah. Sebagian besar orang tua memahami makna dan tujuan dibentuknya kelompok untuk melaksanakan tugas sekolah terutama dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Sekilas kegiatan ini kurang bermanfaat apalagi jika sekolah menerapkan lima hari masuk. Karena capek dan letih dijadikan alasan untuk tidak piket. Padahal jika dipahami justru dengan penjadwalan piket kelas, anak akan merasa mempunyai tanggungjawab sendiri dan harus melaksankan karena akan ada sanksi (bukan hukuman) dari teman sekelas minimal “di olok-olok.”dan sebaliknya, jika ia mengerjakan dengan baik dan mendapatkan reward dari teman dan guru, anak akan merasa bahagia.
3. Kegiatan kepramukaan, adalah kegiatan formal, kreatif dan inovatif. Penuh keceriaan dengan kegiatan yang santai namun tetap dikendalikan

oleh nilai-nilai edukatif, dikerjakan secara kelompok dan individu. Jika kegiatannya bersifat individual, maka gagal dan suksesnya tergantung pada diri sendiri dan akan dilaporkan hasil kinerjanya kepada ketua regu dalam kelompoknya. Kegiatan kepramuakaan memupuk kemampuan diri yang membuat ia akan bahagia atas prestasi dan meningkatkan rasa sosial dan percaya pada diri sendiri.

4. Kegiatan olahraga. Kegiatan ini mengembangkan potensi fisik yang sudah dapat difungsikan hampir maksimal. Dalam olahraga anak akan menunjukkan kemampuan dirinya dan akan diberi penilaian oleh guru. Keberhasilan dalam kegiatan akan membuat anak bahagia dan tentunya akan mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut pada waktu-waktu yang lain.
5. Kegiatan sholat (beribadah); merupakan kegiatan pokok yang mengajarkan keimanan dalam bentuk amal, pelajaran yang diambil adalah nilai sholat itu sendiri yang merupakan kepasrahan yang tulus kepada sang Kholiq, atas takdir dan usaha yang bisa dilakukan manusia. Sholat, memberi ketenangan hati dan jernihnya fikiran, dapat memahami potensi dan kelemahan dirinya, mengakui potensi dan kekurangan orang lain. Dengan sholat diharapkan anak (dengan kemampuan pikirnya) dapat melakukan yang terbaik untuk dirinya, dihadapan Allah dan orang/ teman yang lain.

KESIMPULAN

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sebenarnya dapat lakukan dalam beberapa bentuk, bukan saja dilakukan dalam ruangan tersendiri dengan perlakuan yang formal tapi seorang konselor/guru/guru kelas perlu mengetahui kepribadian dan psikologi anak yang sedang membutuhkan bantuan. Bisa jadi membutuhkan pelayanan sendiri dan bisa juga perlu orang lain atau kelompok untuk menyelesaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bohlin, K.E., Teaching Character education through literature awaking the moral imagination in seecndry classroom. New York : Routledge falmer, 2005.

- Baharudin ., Wahyuni, W. E., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar.Ruz Media, 2007.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Bypar heart Nek Nexus sante, *Learning to play and playing to learn*
- Citra, Y., “Pelaksanaan Pembelajaran Karakter dalam Pembelajaran”, dalam *Jurnal E-JUPEKhu*, vol. 1 no.1, 2012.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group , 2011.
- Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, ed.enam, Jakarta: Erlangga,2018.
- John C Wotsbyt. At all , *Elementry School Counceling*, New York and Hove, 2003
- Kemendikbud, Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD), 2016
- Latipun, “Psikologi Konseling” Universitas Muhammadiyah Malang, 2001
- Mujid, A., “Kepribadian dalam Psikologi Islam”, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.
- Mappire, A., “*Pengantar Konseling dan Psikoterapi*”, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mappiare A.T., *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Prayitno, Amti, E., *Dasar-dasar Bimbignan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta , 2004
- Sutoyo, A., *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktek)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2013.
- Syah, M., *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016
- Yusuf, S., Nurihsan, J., *Landasan Bimbingan&Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Yusuf, S., *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: Rosyda karya, 2001.
- Zuriah, N., *Pendidikan Moral&Budi Pekerti dalam perspektif perubahan.*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008
- zuchdi, D., *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zulkarain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.